

---

## Persepsi Guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya di MI Al Jamhuriyah Kota Depok

Ali Maulana  
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto  
Email: [alie924@gmail.com](mailto:alie924@gmail.com)

---

### Abstract

This study aims to describe teachers' perceptions of School-Based Management (SBM) and analyze its implementation at MI Al Jamhuriyah, Depok City. As the primary implementers of education in the classroom, teachers play a strategic role in determining the success of SBM implementation, as their perceptions directly influence work motivation, involvement in decision-making, and the quality of school program implementation. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation studies. The results indicate that most teachers have positive perceptions of SBM, particularly regarding increased participation, transparency, and school independence in managing various educational programs. Teachers feel that SBM provides space for them to contribute through ideas, experiences, and the development of learning innovations. SBM implementation at MI Al Jamhuriyah is also considered effective, marked by increased coordination, communication, and teacher involvement in the planning, implementation, and evaluation of school programs. These positive teacher perceptions contribute to the formation of a more collaborative, democratic, and responsive work culture to the real needs of the madrasah. The impact is seen in the improved quality of educational services, a more conducive learning environment, and adaptive school management in facing challenges and changes. This study concludes that teacher perceptions are a key factor in the successful implementation of SBM, and a thorough understanding of these perceptions is crucial for developing policies and strategies to improve the quality of education at MI Al Jamhuriyah, Depok City.

Keywords: *Perception, Teachers, Management, (SBM), Implementation*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta menganalisis implementasinya di MI Al Jamhuriyah Kota Depok. Sebagai pelaksana utama pendidikan di kelas, guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan penerapan MBS, karena persepsi mereka berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta kualitas pelaksanaan program sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang positif terhadap MBS, terutama terkait peningkatan partisipasi, transparansi, dan kemandirian sekolah dalam mengelola berbagai program pendidikan. Guru merasa bahwa MBS memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi melalui ide, pengalaman, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Implementasi MBS di MI Al Jamhuriyah juga dinilai berjalan efektif, ditandai dengan meningkatnya koordinasi, komunikasi, serta keterlibatan guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Persepsi positif guru ini turut membentuk budaya kerja yang lebih kolaboratif, demokratis, dan responsif terhadap kebutuhan nyata madrasah. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kualitas layanan pendidikan, suasana belajar yang lebih kondusif, serta pengelolaan sekolah yang adaptif dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi MBS, dan pemahaman

mendalam terhadap persepsi tersebut penting bagi pengembangan kebijakan serta strategi peningkatan mutu pendidikan di MI Al Jamhuriyah Kota Depok.

Kata kunci: Persepsi, Guru, Manajemen, (MBS), Implementasinya

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing.<sup>1</sup> Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter, nilai moral, serta keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Perubahan kebijakan pendidikan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir di Indonesia menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui pelibatan seluruh komponen sekolah serta pemberian kewenangan yang lebih besar kepada pihak sekolah dalam proses pengelolaan. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi berbagai program sesuai kebutuhan serta kondisi internal sekolah.<sup>2</sup>

MBS hadir sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang muncul dari sistem pendidikan yang terlalu sentralistik, di mana pengambilan keputusan didominasi oleh pemerintah pusat. Dengan memberikan ruang bagi sekolah untuk membuat keputusan secara mandiri melalui partisipasi guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan efektivitas pengelolaan pendidikan dapat meningkat sehingga berdampak positif terhadap mutu pembelajaran. Dalam implementasinya, keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman para pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, terutama guru. Guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran sekaligus agen perubahan di sekolah memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana prinsip-prinsip MBS dapat dijalankan secara optimal. Persepsi guru mengenai MBS akan memengaruhi sikap, komitmen, serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan manajerial maupun non-manajerial di sekolah. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung mendukung pelaksanaan MBS dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan sekolah. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat dapat menjadi hambatan dalam penerapan MBS secara efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Atma Murni, Nurul Yusra T, and Titi Solfitri, "Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru," *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 1–105,

[http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL\\_PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/PENERAPAN\\_METODE\\_BELAJAR\\_AKTIF\\_TIPE\\_GROUP\\_TO\\_GROUP\\_EXCHANGE\\_\(GGE\)\\_UNTUK\\_MENINGKATKAN\\_HASIL\\_BELAJAR\\_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_(GGE)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf).

<sup>2</sup> Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

<sup>3</sup> Novita Mona, "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga," *Ilmiah Mahasiswa* 1 (2016): 2.

MI Al Jamhuriyah Kota Depok sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, terus berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan masyarakat perkotaan dengan dinamika dan kebutuhan pendidikan yang beragam, MI Al Jamhuriyah dihadapkan pada tantangan untuk menjaga mutu pendidikan sekaligus memastikan bahwa seluruh komponen sekolah memiliki pemahaman yang selaras mengenai arah pengembangan madrasah. Implementasi MBS di madrasah tersebut menjadi penting sebagai strategi untuk mewujudkan pengelolaan pendidikan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Namun demikian, keberhasilan implementasi MBS di MI Al Jamhuriyah tidak dapat dilepaskan dari bagaimana para guru memahami konsep MBS, sejauh mana mereka menilai kebermanfaatannya, serta bagaimana persepsi mereka memengaruhi keterlibatan dalam proses manajerial sekolah.<sup>4</sup>

Mengingat guru merupakan sosok yang paling dekat dengan peserta didik dan memainkan peranan sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan, penelitian mengenai persepsi guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan implementasinya menjadi sangat penting untuk dilakukan. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga pengamat sekaligus penilai yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, memahami pandangan, pengalaman, dan penilaian mereka terhadap penerapan MBS akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kebijakan tersebut bekerja di tingkat operasional. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan MBS di MI Al Jamhuriyah, mulai dari pemahaman guru terhadap konsep MBS, strategi implementasi yang dilakukan sekolah, hingga faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatannya.<sup>5</sup>

Dengan mengungkap dinamika tersebut, penelitian ini dapat menunjukkan apakah MBS benar-benar berjalan sesuai prinsipnya, yaitu memberikan keleluasaan pada sekolah untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan secara mandiri demi peningkatan mutu pendidikan. Lebih jauh, pemahaman mendalam tentang persepsi guru dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk melakukan evaluasi internal secara objektif. Sekolah dapat menilai aspek mana yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang masih memerlukan pembenahan, sehingga strategi pengembangan yang disusun menjadi lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengambil kebijakan, khususnya di tingkat madrasah, dalam merumuskan kebijakan pengelolaan yang lebih efektif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan guru serta peserta didik. Dengan demikian, MBS benar-benar dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

### **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan implementasinya di MI Al Jamhuriyah Kota Depok menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

---

<sup>4</sup> Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77, <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/496>.

<sup>5</sup> ABDI SETIAWAN, Tajudin Noor, and Sayan Suryana, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 6, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v6i1.106>.

dengan jenis studi kasus.<sup>6</sup> Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman guru terhadap penerapan MBS dalam konteks madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas yang terjadi di lapangan secara lebih natural, apa adanya, dan sesuai dengan perspektif subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru MI Al Jamhuriyah yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam program madrasah, serta pemahaman terhadap kebijakan MBS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.<sup>7</sup>

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana MBS diterapkan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan guru terhadap pelaksanaan MBS, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa program kerja, peraturan, notulen rapat, serta dokumen lain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang memudahkan peneliti memahami pola atau hubungan antar temuan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu

## Hasil dan Pembahasan

### A. Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan cara pandang, pemahaman, dan penilaian seorang guru terhadap suatu fenomena, kebijakan, atau kondisi yang dihadapinya dalam lingkungan pendidikan. Persepsi ini tidak hanya terbentuk dari apa yang dilihat atau didengar oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pengetahuan profesional, nilai-nilai pribadi, serta interaksi sosial yang dialaminya sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, persepsi guru merupakan hasil dari proses kognitif dan emosional yang menghubungkan antara realitas yang diterima dengan interpretasi yang dibangun dalam benak guru. Dalam konteks manajemen pendidikan, persepsi guru memiliki posisi yang sangat penting karena guru adalah pihak yang berada di garis depan pelaksanaan kebijakan. Kebijakan yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap guru, tergantung bagaimana mereka menilai relevansi, manfaat, tantangan, dan dampaknya bagi tugas mereka. Persepsi yang positif biasanya mendorong guru untuk lebih berkomitmen, terbuka terhadap inovasi, serta aktif dalam proses pengembangan sekolah. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menimbulkan resistensi, kurangnya motivasi, atau bahkan menghambat pelaksanaan program yang telah direncanakan.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Aisyah Khoirun Nisa dan Achmad Kurniawan Pasmadi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Taud Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal," *Jurnal Didakta Islamika* 13, no. 1 (2022): 61–85.

<sup>7</sup> Fadil Khaidir, Amran Amran, and Isna Alfaien Noor, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's," *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7, no. 2 (2023): 1–27.

<sup>8</sup> Tio Ari Laksono, "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.

Persepsi guru memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kualitas interaksi mereka di lingkungan sekolah. Cara guru memandang situasi kerja, dinamika yang terjadi di madrasah, serta kebijakan yang diterapkan akan memengaruhi bagaimana mereka bersikap dan berperilaku dalam menjalankan tugas profesionalnya. Ketika guru memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan kerja yang mendukung, kepemimpinan kepala madrasah yang komunikatif, serta kondisi pembelajaran yang kondusif, hal tersebut akan membentuk sikap profesional yang konstruktif. Guru cenderung tampil lebih percaya diri, mampu mengembangkan metode mengajar yang kreatif, serta menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Persepsi yang baik juga mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap inovasi, mau berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan sekolah. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat memunculkan rasa kurang nyaman, menurunkan motivasi, dan bahkan melemahkan komitmen profesional. Karena itu, memahami persepsi guru tidak hanya penting untuk mengetahui pendapat mereka terhadap suatu kebijakan, tetapi juga menjadi bahan evaluasi yang sangat berharga dalam melihat sejauh mana kebijakan tersebut efektif dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.<sup>9</sup>

Pemahaman yang mendalam mengenai persepsi guru memberi ruang bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang lebih partisipatif dan humanis. Kebijakan yang disusun tidak dipaksakan dari atas, tetapi dibangun melalui dialog, keterlibatan, dan penghargaan terhadap pengalaman guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Ketika kebijakan benar-benar mencerminkan kebutuhan riil di madrasah, maka implementasinya pun akan lebih efektif dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, persepsi guru dapat dipandang sebagai cermin yang menunjukkan bagaimana sebuah kebijakan diterima, dijalankan, dan memengaruhi proses pendidikan secara keseluruhan. Melalui persepsi guru, sekolah dapat memahami kekuatan maupun kelemahan yang ada, sehingga segala bentuk perbaikan dapat dilakukan secara tepat, terarah, dan berkelanjutan.

## **B. Implementasi**

Implementasi merupakan tahap nyata dari suatu perencanaan atau kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, gagasan-gagasan konseptual diterjemahkan ke dalam tindakan konkret melalui langkah-langkah yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Implementasi bukan sekadar menjalankan instruksi, tetapi merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara sumber daya, pelaksana, kondisi lingkungan, serta pemahaman para pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan, implementasi menjadi jembatan penting antara kebijakan yang telah dirancang di tingkat manajemen dengan realitas pembelajaran di kelas. Suatu kebijakan hanya akan memiliki makna apabila dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik maupun guru. Karena itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan pelaksana, terutama guru, yang menjadi aktor utama dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ida Bagus Nyoman Mantra et al., "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022): 6313–18.

<sup>10</sup> F Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28,

Implementasi merupakan tahap krusial dalam siklus kebijakan, karena pada fase inilah gagasan yang telah dirumuskan diuji melalui tindakan nyata. Proses implementasi tidak sekadar menjalankan aturan atau prosedur, tetapi melibatkan serangkaian aktivitas yang membutuhkan pemahaman, keterlibatan, serta kesiapan seluruh pihak yang terlibat. Implementasi yang efektif menggambarkan kemampuan suatu lembaga dalam menerjemahkan konsep ke dalam praktik secara konsisten dan terarah. Dalam kenyataannya, proses implementasi sering dipengaruhi oleh banyak faktor. Dukungan kepemimpinan menjadi elemen penting, karena pemimpin yang visioner mampu menggerakkan, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada pelaksana kebijakan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana juga menentukan kelancaran pelaksanaan, sebab tanpa fasilitas yang memadai, program akan sulit mencapai target secara optimal. Budaya organisasi yang kondusif—yang ditandai dengan kerja sama, komunikasi terbuka, dan rasa saling percaya—akan mempercepat proses perubahan dan meningkatkan keterlibatan seluruh stakeholder.<sup>11</sup>

Pemahaman pelaksana terhadap tujuan kebijakan juga memiliki peran besar. Ketika para pelaksana benar-benar memahami esensi dan arah kebijakan, mereka akan menjalankan program dengan penuh komitmen. Namun, jika terdapat hambatan seperti minimnya sosialisasi, keterbatasan waktu, rendahnya motivasi, atau persepsi negatif terhadap kebijakan, implementasi dapat terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya soal kebijakan yang dibuat dengan baik, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut diterima dan dijalankan oleh mereka yang berada di lapangan. Dengan demikian, implementasi tidak hanya dinilai dari seberapa jauh kebijakan terlaksana, tetapi juga dari kualitas proses, tingkat partisipasi, serta dampak nyata yang dihasilkan. Implementasi yang baik mencerminkan adanya koordinasi yang solid, komunikasi yang efektif, dan komitmen kuat dari seluruh pihak yang terlibat. Ketika seluruh unsur ini terintegrasi dengan baik, tujuan kebijakan dapat tercapai secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan lembaga pendidikan maupun masyarakat luas.<sup>12</sup>

### C. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengatur dan mengembangkan dirinya sesuai kebutuhan dan karakteristik lingkungan setempat. Dalam konsep ini, sekolah tidak lagi hanya menjadi pelaksana kebijakan pusat, tetapi berperan aktif sebagai pengambil keputusan yang menentukan arah pengembangan lembaga secara mandiri dan partisipatif. MBS menekankan pentingnya otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam proses pengelolaan pendidikan. Pada praktiknya, MBS membuka ruang bagi sekolah untuk merancang program, mengelola sumber daya, serta mengoptimalkan potensi internal dan eksternal untuk peningkatan mutu. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki posisi strategis dalam menggerakkan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah agar bekerja secara kolaboratif. Melalui manajemen yang lebih

---

<http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.

<sup>11</sup> Alzet Rama et al., “Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82, <https://doi.org/10.29210/30032976000>.

<sup>12</sup> Fatoni Achmad, “Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>.

fleksibel dan responsif, sekolah dapat menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan nyata di lapangan—baik dalam hal pembelajaran, pelayanan pendidikan, maupun pengembangan fasilitas.<sup>13</sup>

Selain itu, MBS mendorong adanya partisipasi aktif dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, masyarakat, dan bahkan siswa. Pelibatan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah. Transparansi dan akuntabilitas menjadi pilar penting, di mana setiap program atau penggunaan sumber daya harus dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan. Dengan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berkembang secara kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maupun layanan pendidikan. Otonomi yang diberikan memungkinkan sekolah menentukan kebijakan berdasarkan kebutuhan riil, bukan sekadar mengikuti instruksi dari pihak di atas. Hal ini membuat setiap keputusan yang diambil lebih relevan, terukur, dan tepat sasaran karena berangkat dari analisis kebutuhan yang dilakukan secara mendalam. Melalui MBS, proses pengambilan keputusan melibatkan berbagai elemen sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah dan orang tua. Diskusi bersama menjadi fondasi untuk menyusun program-program strategis yang lebih partisipatif dan berorientasi pada kepentingan peserta didik. Selain itu, adanya evaluasi berkelanjutan mendorong sekolah untuk terus memperbaiki diri, meninjau ulang efektivitas program, serta menyesuaikan langkah-langkah baru sesuai dinamika yang terjadi.<sup>14</sup>

Dengan demikian, MBS tidak dapat dipandang hanya sebagai sebuah model pengelolaan administratif, tetapi merupakan sebuah gerakan yang mengubah cara sekolah beroperasi dan berkembang. Ia membentuk budaya sekolah yang lebih mandiri, di mana setiap unsur memiliki tanggung jawab dan peran nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah menjadi lebih demokratis karena keputusan dihasilkan melalui musyawarah dan pertimbangan kolektif. Pada akhirnya, penerapan MBS mengarah pada terciptanya lembaga pendidikan yang efektif, adaptif, dan berkomitmen memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik serta masyarakat secara keseluruhan.<sup>15</sup>

#### **D. Persepsi Guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya di MI Al Jamhuriyah Kota Depok**

Persepsi guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MI Al Jamhuriyah Kota Depok menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan secara nyata di lingkungan madrasah. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran memiliki posisi strategis dalam menilai efektivitas MBS, karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan kebijakan, program, serta dinamika kerja di sekolah setiap hari. Persepsi yang positif dari guru biasanya muncul ketika mereka merasakan adanya ruang untuk berpartisipasi, dihargai pendapatnya, dan dilibatkan

<sup>13</sup> Hamid Hamid, "Manajemen Berbasis Sekolah," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2018): 87–96, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>.

<sup>14</sup> Amini, Desliana Pane, and Akrim, "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11148–59,

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMP Swasta Pemda Rantau Prapat](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis%20Manajemen%20Berbasis%20Sekolah%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah%20dalam%20Peningkatan%20Kinerja%20Guru%20di%20SMP%20Swasta%20Pemda%20Rantau%20Prapat).

<sup>15</sup> Nahdiyah Hidayah, Rita Sulastini, and Sri Handayani, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 9–15, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>.

dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks MI Al Jamhuriyah, banyak guru melihat MBS sebagai peluang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar, sekaligus memperkuat kolaborasi antarpendidik. Guru juga menilai bahwa MBS memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah untuk mengelola sumber daya sesuai kebutuhan. Ketika kepala madrasah mampu memfasilitasi kerja sama, membangun komunikasi yang transparan, serta memberikan kepercayaan kepada guru, maka mereka merasakan iklim kerja yang lebih kondusif dan demokratis.<sup>16</sup>

Persepsi tersebut mendorong tumbuhnya sikap profesional, rasa memiliki (sense of ownership), dan tanggung jawab bersama dalam mengembangkan kualitas madrasah. Selain itu, keterlibatan dalam penyusunan program, evaluasi sekolah, serta pengelolaan pembelajaran membuat guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Namun demikian, persepsi guru tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, serta dukungan yang diberikan sekolah. Guru yang kurang memahami konsep MBS atau tidak mendapatkan sosialisasi yang memadai cenderung melihat MBS sebagai beban tambahan. Beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, atau koordinasi yang belum optimal dapat memunculkan persepsi yang beragam. Meski begitu, sebagian besar guru di MI Al Jamhuriyah menyadari bahwa MBS membawa perubahan positif, terutama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperbaiki manajemen kelas, dan memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua.<sup>17</sup>

Pada akhirnya, persepsi guru terhadap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan penerapan kebijakan tersebut di MI Al Jamhuriyah. Persepsi guru bukan sekadar gambaran tentang apa yang mereka pikirkan, tetapi juga mencerminkan bagaimana mereka merasakan, memahami, dan menghayati dinamika manajemen sekolah dalam praktik sehari-hari. Ketika guru memiliki persepsi yang positif, mereka akan menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan tugas, aktif terlibat dalam berbagai program sekolah, serta mendukung setiap kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas implementasi MBS, karena semakin tinggi tingkat penerimaan guru, semakin efektif pula kebijakan tersebut dijalankan. Persepsi yang baik dari guru juga menjadi fondasi terciptanya budaya sekolah yang partisipatif, kolaboratif, dan penuh kepercayaan. Guru yang merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, didengarkan aspirasinya, dan dihargai kontribusinya akan lebih siap untuk berinovasi dan mengambil peran aktif dalam pengembangan sekolah. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menghambat implementasi, menurunkan motivasi guru, bahkan menciptakan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa setiap kebijakan MBS dipahami dengan benar oleh guru melalui sosialisasi yang baik, komunikasi terbuka, serta pembinaan yang berkelanjutan.<sup>18</sup>

Memahami persepsi guru secara mendalam merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mengevaluasi dan mengembangkan program-program sekolah. Persepsi guru memberikan cermin nyata tentang bagaimana kebijakan, termasuk Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dipraktikkan dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui pandangan mereka,

<sup>16</sup> Mantra et al., "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka."

<sup>17</sup> Suryanti Suryanti, "Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Matematika," *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2021): 61–67, <https://doi.org/10.47650/elips.v2i2.280>.

<sup>18</sup> Suryanti.

pihak manajemen dapat menilai sejauh mana kekuatan penerapan MBS telah berjalan efektif, serta mengidentifikasi area yang masih membutuhkan perbaikan. Guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan kebijakan tentu memiliki pengalaman langsung yang sangat berharga untuk memetakan hambatan, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, atau koordinasi yang belum optimal. Informasi yang diperoleh dari persepsi guru ini kemudian menjadi dasar bagi kepala madrasah dan jajaran manajemen untuk menyusun strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini membantu menciptakan sistem manajemen yang lebih responsif, mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lapangan, dan bersifat demokratis karena melibatkan banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, madrasah tidak lagi hanya bergerak mengikuti instruksi struktural dari atas, tetapi mulai mengembangkan budaya pengelolaan yang lebih partisipatif dan inklusif. Melibatkan guru sebagai pelaksana utama kegiatan pendidikan di kelas merupakan langkah penting dalam membangun manajemen yang lebih demokratis. Guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik setiap hari memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan belajar, dinamika kelas, serta tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengalaman dan wawasan mereka menjadi sumber informasi yang sangat berharga dalam merumuskan kebijakan dan menyempurnakan praktik manajemen sekolah. Ketika suara guru didengar, diapresiasi, dan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan, tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) yang kuat terhadap madrasah. Guru tidak lagi merasa sekadar sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai bagian integral dari perubahan dan kemajuan sekolah. Rasa memiliki ini mendorong guru untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugas, karena mereka merasa terlibat langsung dalam menentukan arah perkembangan madrasah.<sup>20</sup>

Lingkungan kerja yang demikian memperkuat hubungan antara manajemen dan guru, menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, serta menumbuhkan budaya saling percaya di antara seluruh warga sekolah. Lebih jauh, persepsi guru yang positif menjadi faktor kunci dalam membangun sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang berkelanjutan. Guru yang merasa dihargai, dilibatkan, dan dipahami akan menunjukkan komitmen yang jauh lebih tinggi dibandingkan guru yang hanya menjalankan instruksi. Mereka terdorong untuk berinovasi, mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, serta memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan. Kreativitas dan inovasi ini muncul karena guru bekerja dalam suasana psikologis yang aman, penuh dukungan, dan menghargai ide-ide baru.<sup>21</sup>

Motivasi yang kuat tersebut tidak hanya meningkatkan kinerja individu, tetapi juga memunculkan semangat kebersamaan yang tumbuh secara alami di antara para pendidik. Guru mulai menyadari bahwa keberhasilan sekolah tidak pernah menjadi hasil kerja satu orang saja, termasuk kepala madrasah sekalipun, melainkan merupakan buah dari kerja kolektif yang terjalin melalui kolaborasi, koordinasi, dan sinergi. Pemahaman ini mendorong setiap guru untuk saling mendukung,

<sup>19</sup> Akhmad Mukhlisin, Sitti Hartinah, and Hanung Sudibyo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 545–53, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859/482>.

<sup>20</sup> Mukhlisin, Hartinah, and Sudibyo.

<sup>21</sup> Novita Mona, "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga."

berbagi pengalaman, serta saling belajar satu sama lain dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Ketika guru merasa berada dalam lingkungan yang saling menguatkan, mereka menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, lebih kreatif dalam mengajar, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Semangat kolektif inilah yang akhirnya menjadi fondasi kuat bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang dinamis dan progresif. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang bekerja berdasarkan rutinitas semata, tetapi sebagai komunitas pembelajar yang terus bergerak menuju perbaikan berkelanjutan. Budaya kerja yang demikian mendorong lahirnya inovasi, baik dalam aspek pengelolaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Guru lebih berani mencoba metode baru, mengembangkan perangkat ajar yang relevan, dan melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses belajar.<sup>22</sup>

Dengan integrasi masukan guru dalam setiap proses manajemen, madrasah mampu membangun sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang lebih responsif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Keterlibatan guru secara aktif membuat proses manajemen menjadi lebih hidup, karena setiap kebijakan yang dirumuskan bukan lagi sekadar instruksi dari pimpinan, tetapi merupakan hasil dialog, pertimbangan, dan pemikiran bersama seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan ini menjadikan kebijakan lebih kontekstual, realistis, dan mudah diterapkan, sebab ia berangkat dari pengalaman autentik para guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Melalui proses ini, MBS tidak lagi dipahaminya sebagai formalitas administrasi yang harus dipenuhi setiap tahun, tetapi berubah menjadi sebuah pendekatan manajemen yang benar-benar bermakna bagi seluruh warga sekolah. Keterlibatan guru membantu memastikan bahwa setiap keputusan membawa dampak nyata, baik dalam peningkatan kualitas pembelajaran maupun dalam terciptanya budaya sekolah yang lebih sehat dan produktif. Ketika guru merasa suaranya dihargai, mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam program sekolah, memberikan ide-ide konstruktif, dan berinovasi dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Perkembangan madrasah kemudian tidak hanya terlihat dalam aspek struktural, seperti perbaikan perencanaan, organisasi, dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga tampak jelas dalam aspek kultural. Sekolah tumbuh menjadi ruang belajar yang memberdayakan, tempat di mana guru dipandang sebagai profesional yang memiliki peran strategis dalam kemajuan lembaga. Mereka tidak hanya menjalankan perintah, tetapi berkontribusi sebagai penggerak perubahan. Peserta didik pun merasakan dampaknya melalui pembelajaran yang lebih berkualitas, relevan, dan manusiawi. Suasana sekolah menjadi lebih hangat, inklusif, dan penuh interaksi positif yang mendukung perkembangan akademik dan emosional setiap individu. Pada akhirnya, perpaduan antara motivasi guru yang tinggi, budaya kolektif yang kuat, dan sistem manajemen yang terbuka menciptakan ekosistem pendidikan yang matang, dinamis, dan berkelanjutan. Ketika guru memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk berkembang, berkontribusi, dan menjalankan tugas secara profesional, energi positif tersebut

---

<sup>22</sup> Keyza Pratama Widiatmika, "Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Impelementasi Dan Pengawasan)," *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgleclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/NurKholis\_Manajemen Strategi Pendidikan.pdf.

<sup>23</sup> Holifurrahman Holifurrahman, "Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus," *Inklusi* 7, no. 2 (2020): 271, <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.

menyebarkan ke seluruh lingkungan madrasah. Guru tidak lagi bekerja hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai agen perubahan yang membawa gagasan, solusi, dan inovasi untuk memajukan sekolah.<sup>24</sup>

Budaya kolektif yang kuat semakin memperkuat proses ini. Kebiasaan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan tantangan secara bersama-sama menjadi nilai hidup dalam keseharian warga madrasah. Suasana kerja yang kolaboratif membuat setiap pendidik merasa menjadi bagian penting dari perjalanan sekolah, sehingga mereka memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi. Inilah yang pada akhirnya membuat setiap upaya perbaikan menjadi lebih mudah dilakukan, karena semua pihak bergerak dengan visi dan komitmen yang sama. Sistem manajemen yang terbuka melengkapi kedua unsur tersebut. Transparansi dalam perencanaan, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, serta ruang yang tersedia bagi guru untuk menyampaikan kritik dan saran menjadikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) benar-benar hidup dan bermakna. Kebijakan tidak lagi hanya bersifat instruksional dari atas, melainkan hasil dialog yang menghargai pengalaman nyata para pendidik di lapangan. Dengan demikian, setiap keputusan manajerial lebih akurat, relevan, dan dapat diimplementasikan secara efektif.<sup>25</sup>

Kombinasi ketiga elemen—motivasi guru yang tinggi, budaya kolektif yang kuat, dan sistem manajemen yang terbuka—pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang jauh melampaui fungsi sekolah sebagai lembaga penyampai ilmu pengetahuan. Madrasah berkembang menjadi ruang hidup yang menyatu dengan nilai-nilai pembentukan karakter, moralitas, kreativitas, serta spiritualitas peserta didik. Di dalam ekosistem ini, proses pendidikan tidak sekadar berlangsung di ruang kelas, tetapi meresap dalam berbagai aktivitas, interaksi, dan praktik keseharian yang penuh makna. Hubungan antarwarga sekolah pun berubah menjadi lebih manusiawi. Guru, siswa, kepala madrasah, hingga tenaga kependidikan dapat berinteraksi dalam suasana yang saling menghargai, terbuka, dan penuh kepedulian. Kepercayaan menjadi landasan kerja bersama, sementara keterbukaan menjadi roh yang menghidupkan dialog dan kolaborasi. Peserta didik pun merasakan dampak positif dari perubahan ini: mereka belajar dalam lingkungan yang aman secara emosional, kaya pengalaman, dan memberikan ruang bagi perkembangan potensi diri secara optimal. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, mandiri, dan kreatif.<sup>26</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian mengenai persepsi guru terhadap penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MI Al Jamhuriyah Kota Depok, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi MBS. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan di kelas memandang MBS bukan hanya sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai pendekatan manajemen yang memberikan ruang lebih luas bagi partisipasi, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang berbasis pada kebutuhan nyata madrasah.

<sup>24</sup> Ahmad Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Tharīq At-Ta'Allum" (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2019), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/625/>.

<sup>25</sup> Bambang Hermanto, "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Foundasia* 11, no. 2 (2020): 52–59, <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.

<sup>26</sup> Lailatul Maghfiroh, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 19–39, <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>.

Persepsi guru yang positif tercermin dari kesadaran mereka akan pentingnya keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sekolah. Guru merasa bahwa MBS memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan gagasan, memberikan solusi, serta berkontribusi secara aktif dalam pengembangan mutu pembelajaran. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap madrasah, meningkatkan motivasi kerja, serta memperkuat komitmen kolektif dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Implementasi MBS yang responsif dan terbuka di MI Al Jamhuriyah juga menciptakan budaya kerja yang lebih demokratis, komunikatif, dan kolaboratif. Guru merasakan peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah, baik dalam penataan sumber daya, inovasi pembelajaran, maupun pelayanan terhadap peserta didik. Ketika persepsi guru selaras dengan arah kebijakan sekolah, tercipta sinergi yang kuat antara manajemen dan pelaksana pendidikan sehingga berbagai program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Pada akhirnya, persepsi guru yang baik terhadap MBS menjadi indikator bahwa madrasah berada pada jalur yang tepat dalam membangun sistem pengelolaan yang mandiri, partisipatif, dan adaptif. Dukungan dan keterlibatan guru tidak hanya memperlancar implementasi program, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, MI Al Jamhuriyah memiliki peluang besar untuk terus berkembang menjadi madrasah yang unggul, humanis, dan berkualitas—yakni madrasah yang mampu menghadirkan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi generasi masa depan.

#### Daftar Pustaka

- ABDI SETIAWAN, Tajudin Noor, and Sayan Suryana. "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 6, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v6i1.106>.
- Achmad, Fatoni. "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>.
- Amini, Desliana Pane, and Akrim. "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11148–59. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMP Swasta Pemda Rantau Prapat](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis%20Manajemen%20Berbasis%20Sekolah%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah%20dalam%20Peningkatan%20Kinerja%20Guru%20di%20SMP%20Swasta%20Pemda%20Rantau%20Prapat).
- Fauzi, F. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis." *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.
- Hamid, Hamid. "Manajemen Berbasis Sekolah." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2018): 87–96. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>.
- Hermanto, Bambang. "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Foundasia* 11, no. 2 (2020): 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.
- Hidayah, Nahdiyah, Rita Sulastini, and Sri Handayani. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 9–15. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-

- Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Holifurrahman, Holifurrahman. "Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus." *Inklusi* 7, no. 2 (2020): 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.
- Khaidir, Fadil, Amran Amran, and Isna Alfaien Noor. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's." *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7, no. 2 (2023): 1–27.
- Laksono, Tio Ari. "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.
- Maghfiroh, Lailatul. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 19–39. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>.
- Mantra, Ida Bagus Nyoman, I Gde Putu Agus Pramerta, Anak Agung Putu Arsana, Kadek Rahayu Puspawati, and Ida Ayu Made Wedasuwari. "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022): 6313–18.
- Mukhlisin, Akhmad, Sitti Hartinah, and Hanung Sudibyo. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 545–53. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859/482>.
- Murni, Atma, Nurul Yusra T, and Titi Solfitri. "Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru." *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 1–105. [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL\\_PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/PENERAPAN\\_METODE\\_BELAJAR\\_AKTIF\\_TIPE\\_GROUP\\_TO\\_GROUP\\_EXCHANGE\\_\(GGE\)\\_UNTUK\\_MENINGKATKAN\\_HASIL\\_BELAJAR\\_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_(GGE)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf).
- Novita Mona. "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga." *Ilmiah Mahasiswa* 1 (2016): 2.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/496>.
- Pasmadi, Aisyah Khoirun Nisa dan Achmad Kurniawan. "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Taud Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal." *Jurnal Didakta Islamika* 13, no. 1 (2022): 61–85.
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, and Rizky Ema Wulansari. "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- Solihin, Ahmad. "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûji Dalam Kitab Ta`Lîm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum." INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2019. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/625/>.

- Suryanti, Suryanti. "Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Matematika." *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2021): 61–67. <https://doi.org/10.47650/elips.v2i2.280>.
- Widiatmika, Keyza Pratama. "Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi Dan Pengawasan)." *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/Nur\\_Kholis\\_Manajemen\\_Strategi\\_Pendidikan.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/Nur_Kholis_Manajemen_Strategi_Pendidikan.pdf).